

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

pendidikan sangat diperlukan oleh setiap peserta didik, maka pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh para peserta didik. Seperti yang sedang berkembang saat ini, yakni pendidikan dengan Sistem Kredit Semester (SKS). Sistem Kredit Semester (SKS) sering kita dengar di Perguruan Tinggi sebagai unit pengukuran dalam beban belajar. Namun, saat ini Sistem Kredit Semester (SKS) sudah mulai diterapkan di SLTP maupun SLTA.

Sebagaimana tertuang, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 12 Ayat 1 (b) menyatakan bahwa: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya”. Selanjutnya pada butir (f) menyatakan bahwa: “Peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.²

Amanat undang-undang tersebut ditindaklanjuti dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 sebagaimana telah diubah dengan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standard Nasional Pendidikan. Substansi dari peraturan pemerintah tersebut dijabarkan dalam peraturan Menteri Pendidikan

¹ Undang- Undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media), 2010.

² Ibid., 8-9

dan kebudayaan nomor 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan keputusan Menteri Agama RI nomor 165 tahun 2014 tentang kurikulum 2013.

Dalam Permendikbud No 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester atau yang disebut dengan SKS adalah bentuk penyelenggaraan Pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar setiap semester pada satuan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya.³

Penyelenggaraan SKS di MTsN 2 Kota Kediri berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dalam rangka penguatan program implementasi penyelenggaraan SKS sesuai dengan NSPK tersebut maka MTsN 2 Kota Kediri sebagai penyelenggara SKS harus memperhatikan prinsip-prinsip sistem kredit semester. Implementasi SKS dimaksudkan untuk melayani semua kelompok peserta didik yang termasuk pembelajar cepat, pembelajar normal, dan pembelajar lambat, setiap peserta didik harus difasilitasi sedemikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai dengan kecepatan belajarnya.⁴

Program Pendidikan sepenuhnya harus menggunakan struktur kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukungnya yang relevan, dan pengambilan mata pelajaran oleh peserta didik dilakukan secara fleksibel, individual, atau kelompok kecil. Seluruh mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh setiap peserta didik karena setiap peserta didik memiliki kuota belajar di MTs sama selama 6 semester, tidak boleh ada pemampatan ke dalam program kurang dari 6 semester. Bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan seluruh mata pelajaran sesuai waktu belajar yang tersedia harus tetap difasilitasi sampai dengan yang bersangkutan menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum.

Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang yang berbentuk buku teks pelajaran, buku teks pelajaran menggunakan buku yang telah ditetapkan secara resmi oleh kemendikbud atau dikembangkan bahan belajar baru yang bersifat moduler yang sepenuhnya atau

³ Buku Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) MTsN 2 Kota Kediri, 5.

⁴ Ibid., 7

sebagian bersifat membelajarkan diri. Disamping itu harus dikembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap-berlanjut mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran.⁵

Satu-satunya sekolah yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) pada tingkat SLTP di Kota Kediri adalah MTsN 2 Kota Kediri. Dalam pelaksanaannya sistem SKS ini ialah tidak melalui tes IQ akan tetapi ditentukan melalui nilai pada semester awal / kelas VII, setelah siswa masuk pada kriteria nilai yang sudah ditentukan maka siswa akan terjaring pada siswa yang ikut menempuh sekolah 2 tahun/yang dulu dinamakan program akselerasi. Dan program SKS ini masih baru dilaksanakan di MTsN 2 Kota Kediri serta belum diketahui outputnya. Selain itu juga ada beberapa problematika dalam penyelenggaraan Sistem Kredit Semester di MTsN 2 Kota Kediri adalah terkait pendistribusian buku UKBM, kesulitan dalam penyusunan UKBM, adanya peserta didik yang nilainya merosot atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, banyaknya peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas-tugasnya, maka dari beberapa permasalahan pada program Sistem Kredit Semester ini diperlukan evaluasi.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan suatu Lembaga Pendidikan harus bersifat terbuka, karena dalam kajian ini pemerintah akan mengetahui realitas penerapan kurikulum untuk menilai atau mengukur sesuai tidaknya kurikulum yang telah ditetapkan. Landasan hukum yang mewajibkan adanya evaluasi terhadap konstruksi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum disetiap satuan Pendidikan, sesuai yang disebutkan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas. Oleh karena itu evaluasi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berbagai konsep kurikulum.⁶

Secara umum, evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara menyeluruh dalam hal memperbaiki kurikulum atau dilaksanakan secara parsial, dengan maksud mengevaluasi masing-masing komponen kurikulum dari tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum. Proses pelaksanaan evaluasi dilaksanakan untuk memperhatikan standard atau dasar Pendidikan sebagai acuan dalam peningkatan mutu Pendidikan yang terdapat dalam SNP (Standard Nasional Pendidikan).⁷

⁵ Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS),

⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 30.

⁷ Djaali dan Puji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2004),

Terdapat banyak model evaluasi yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia Pendidikan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi konteks, dimensi input, dimensi proses, dimensi produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambilan keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasional program, keunggulan model evaluasi CIPP ialah memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi.⁸

Menurut Djamari Mardapi, ditinjau dari sarasanya evaluasi ada yang bersifat mikro dan ada yang bersifat makro, evaluasi yang bersifat makro subjeknya adalah program Pendidikan yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki sektor Pendidikan. Sedangkan evaluasi mikro sering diterapkan di tingkat kelas, oleh karena itu sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang bertanggung jawab adalah guru.⁹

Michael Scriven, salah seorang pelopor study evaluasi, mencatat hampir enam puluh istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan pengertian evaluasi. Istilah-istilah tersebut diantaranya ialah memutuskan, menilai, menganalisis, tinjauan, memeriksa, tingkat, menghitung, menggolongkan, mengulas, menskor, mempelajari, menguji, Scriven sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menilai keberhargaan atau manfaat dari sesuatu. Definisi tersebut sesuai dengan pengertian yang dirumuskan oleh Joint Committee on Standards for Educational Evaluation, yang merumuskan bahwa mengevaluasi berarti menilai keberhargaan atau manfaat suatu objek secara sistematis. Sementara itu, ahli lain menerangkan evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu dan evaluasi difahami pula sebagai proses pengambilan keputusan-nilai (*Value Judgement*) mengenai kualitas produk.¹⁰ Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang dan meningkatkan evaluan. Evaluasi ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu/orang.

Sebagaimana dalam penelitiannya Syifah Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) pada Mata Pelajaran Pendidikan

⁸ Ihwan Mahmudi, *CIPP : Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*, Vol. 6, No. 1. Juni (2011),

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004),

¹⁰ Michael Quinn Patton, "*Overview, Language Matters*", Vol. 2000. Issue. 86. November (2004) (<http://www3.interscience.wiley.com/journal/109752023/>).

Agama Islam di SMAN Negeri 78 Jakarta. Hasil penelitian ini untuk menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) bagi sekolah adalah merubah struktur kurikulum yang sebelumnya menggunakan struktur kurikulum berbasis SKS lama menjadi struktur kurikulum SKS baru. Sistem SKS baru ini disebut SKS paket karena beban belajar serta mata pelajaran sudah ditentukan oleh pemerintah pusat, dan ini berlaku untuk seluruh sekolah menengah atas yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester ini, tugas sekolah hanyalah menerapkan dan mensosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik serta warga sekolah agar sistem ini berjalan sesuai dengan ekspektasinya.¹¹

Lalu dalam penelitiannya Trisna Dwi Anjasari yang berjudul Sistem SKS untuk meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X MIA 1 di MAN 1 Tulung Agung. Hasil penelitian ini adalah untuk implementasinya dilakukan secara bertahap dengan strategi phasing in/out dimulai tahun pertama.¹²

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu, tampak masih jarang yang meneliti mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) terutama pada tingkat SLTP dan penekanan peneliti bukan dalam implementasinya seperti penelitian-penelitian yang sudah ada, namun pada evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS), dengan demikian masalah yang terangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan dan bukan hasil plagiat.

Selain itu, banyak sekolah yang belum menerapkan program ini, bahkan MTsN 2 Kota Kediri juga masih baru menerapkan program SKS ini, oleh karenanya asumsi peneliti diperlukan evaluasi pada program sistem kredit semester (SKS) ini. Setelah peneliti mengetahui bahwa di daerah Kota Kediri yang menggunakan SKS pada tingkat SLTP hanya MTsN 2 Kota Kediri, maka peneliti melaksanakan penelitian di MTsN 2 Kota Kediri. Hal tersebut juga sekaligus memberikan pengetahuan dan menjadikan MTsN 2 Kota Kediri sebagai kiblat untuk lembaga sekolah yang lain yang ingin menerapkan sistem Siswa Kredit Semester (SKS). Dari keterangan di atas, maka penulis ingin melaksanakan penelitian di MTsN 2 Kota Kediri dengan judul **“EVALUASI PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) DI MTsN 2 KOTA KEDIRI”**

B. Fokus Penelitian

¹¹ Syifah Fauziah, *Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Negeri 78 Jakarta*, Penelitian Tesis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

¹² Trisna Dwi Anjasari, *Sistem SKS Untuk Meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X MI 1 di MAN 1 Tulungagung*, Penelitian (2017).

1. Bagaimana evaluasi konteks program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri ?
2. Bagaimana evaluasi input program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri ?
3. Bagaimana evaluasi proses program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri ?
4. Bagaimana evaluasi produk program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui evaluasi konteks program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri.
2. Mengetahui evaluasi input program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri.
3. Mengetahui evaluasi proses program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri.
4. Mengetahui evaluasi produk program sistem kredit semester (SKS) di MTsN 2 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Lembaga MTsN 2 Kota Kediri

Hasil penelitian ini akan dijadikan masukan atau sumbangan pemikiran mengenai evaluasi program sistem kredit semester (SKS), sehingga dapat menjadi umpan balik bagi lembaga Pendidikan sebagai penunjang sistem kredit semester (SKS).

b. Penulis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang Pendidikan khususnya mengenai program sistem kredit semester (SKS).

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sistem kredit semester (SKS) pada jenjang SLTP sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi mengenai sistem kredit semester (SKS), diantaranya :

1. Trisna Dwi Anjasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Sistem SKS untuk meningkatkan Prestasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X MIA 1 di MAN 1 Tulung Agung. Hasil penelitian ini adalah untuk implementasinya dilakukan secara bertahap dengan strategi phasing in/out dimulai tahun pertama.
2. Syifah Fauziah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN Negeri 78 Jakarta. Hasil penelitian ini untuk menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) bagi sekolah adalah merubah struktur kurikulum yang sebelumnya menggunakan struktur kurikulum berbasis SKS lama menjadi struktur kurikulum SKS baru. Sistem SKS baru ini disebut SKS paket karena beban belajar serta mata pelajaran sudah ditentukan oleh pemerintah pusat, dan ini berlaku untuk seluruh sekolah menengah atas yang sudah menerapkan Sistem Kredit Semester ini, tugas sekolah hanyalah menerapkan dan mensosialisasikan kepada wali murid dan peserta didik serta warga sekolah agar sistem ini berjalan sesuai dengan ekspektasinya.
3. Arie Fuat Wijaya (2019) dalam penelitiannya yang berjudul penyelenggaraan sistem kredit semester di SMA Negeri 2 Kota Blitar. Hasil penelitiannya adalah Penentuan beban belajar maksimal dan minimal pada penyelenggaraan SKS di SMA Negeri 2 Blitar ditentukan oleh siswa sendiri dilihat dari kemampuan belajar siswa. Pembagian komposisi belajar pada penyelenggaraan SKS di SMA Negeri 2 Blitar menjadi 3 kelompok bergantung pada tingkat kelasnya. Kriteria pengambilan beban belajar sangat bergantung pada guru Pembimbing Akademik dan guru Bimbingan Karir. Penilaian, penentuan indeks prestasi dan kelulusan ditentukan sesuai panduan SKS tahun 2017 dengan menjalankan panduan pada penyelenggaraan SKS di SMA Negeri 2 Blitar.

Berdasarkan telaah beberapa penelitian terdahulu diatas, tampak masih jarang yang meneliti mengenai evaluasi program Sistem Kredit Semester (SKS) terutama pada tingkat SLTP dan penekanan peneliti bukan dalam implementasinya seperti penelitian-penelitian yang sudah ada, namun pada evaluasi program Sistem Kredit Semester

(SKS), dengan demikian masalah yang terangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan dan bukan hasil plagiat.